

## **DIMENSI PEMBELAJARAN AFEKTIF**

**Pipit Pitriah Ulfah (23861010), Dosen : Prof.Dr. Uman Suherman, AS.M.Pd.**  
Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut  
[pipitfitria1981@gmail.com](mailto:pipitfitria1981@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Affective learning is one of the important dimensions of learning. The affective dimension relates to learners' attitudes, values, interests and emotions. Affective learning plays an important role in shaping learners' character and personality. In this paper, we will discuss the definition, characteristics, and dimensions of affective learning. In addition, it will also discuss the importance of affective learning and affective learning strategies that can be applied by teachers.*

**Keywords:** *affective learning, affective dimensions, affective characteristics, affective importance, affective learning strategies*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran afektif adalah salah satu dimensi penting dalam pembelajaran. Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi siswa. Pembelajaran afektif berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam jurnal ini akan dibahas mengenai definisi, karakteristik, dan dimensi pembelajaran afektif. Selain itu, akan dibahas juga mengenai pentingnya pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran afektif yang dapat diterapkan oleh guru.

**Kata kunci:** *pembelajaran afektif, dimensi afektif, karakteristik afektif, pentingnya afektif, strategi pembelajaran afektif*

## PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran tidak hanya sebatas proses mendengarkan, memahami, menerapkan, dan menilai materi pelajaran. Sebaliknya, proses belajar harus melibatkan seluruh dimensi manusia termasuk unsur fisik, mental dan emosional siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran afektif menjadi sangat penting, karena melibatkan perasaan, emosi dan sikap siswa. Pembelajaran afektif merupakan pendekatan yang mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif tapi juga melibatkan aspek emosional dan keterampilan.

Pembelajaran afektif mencakup berbagai aspek, termasuk perasaan senang, kegembiraan, kesungguhan dan kepuasan dalam belajar. Misalnya, Ketika siswa belajar matematika, proses tersebut tidak hanya mencakup pemahaman konsep matematika, tetapi juga melibatkan perasaan senang ketika berhasil memecahkan masalah, kegembiraan dalam menemukan jawaban yang benar, kesungguhan dalam bekerja keras untuk memahami materi, dan kepuasan dalam mencapai prestasi. Selain itu, pembelajaran afektif juga melibatkan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan fisik siswa.

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang kesulitan mengintegrasikan pembelajaran afektif dalam aktifitas pembelajaran. Mereka merasa sulit untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi aspek afektif siswa. Namun,

kurikulum 2013 menekankan pentingnya penguatan kompetensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek afektif. Kurikulum ini memandang bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus terintegrasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak dapat lagi mengabaikan aspek afektif selama pembelajaran.

Dimensi pembelajaran afektif merujuk pada aspek-aspek emosional, perasaan, dan sikap yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran afektif melibatkan pengembangan sikap, nilai-nilai, motivasi, dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran kognitif yang fokus pada pengetahuan dan pemahaman konsep, pembelajaran afektif menekankan pengembangan emosi positif, motivasi, dan sikap yang mendukung proses belajar. Dalam konteks pembelajaran afektif, terdapat beberapa dimensi utama yang perlu diperhatikan:

1. Perasaan dan Emosi: Pembelajaran afektif melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi siswa. Siswa dapat merasa senang, frustrasi, tertarik, atau bosan selama pembelajaran. Guru perlu mengakui dan merespons berbagai emosi siswa dengan bijaksana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.
2. Motivasi: Dimensi ini mencakup faktor-faktor yang memengaruhi keinginan siswa

untuk belajar. Siswa yang termotivasi secara intrinsik memiliki motivasi internal yang mendorong mereka untuk belajar karena minat dan keinginan pribadi. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik melibatkan faktor-faktor eksternal seperti pujian, hadiah, atau pengakuan dari orang lain.

3. Sikap dan Nilai: Pembelajaran afektif melibatkan pengembangan sikap positif terhadap pelajaran, guru, teman sekelas, dan sekolah secara umum. Siswa juga mengembangkan nilai-nilai moral dan etika melalui pembelajaran afektif, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kerjasama.

4. Empati: Dimensi ini melibatkan kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Siswa yang memiliki empati dapat merasakan perasaan teman sekelas atau orang lain di sekitarnya, yang membantu dalam membangun hubungan sosial yang positif.

5. Keterampilan Sosial: Pembelajaran afektif juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan konflik dengan baik. Keterampilan sosial ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan kerja.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran afektif tidak terpisah dari pembelajaran kognitif; keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Siswa yang memiliki pengalaman belajar positif secara emosional cenderung lebih terbuka untuk memahami

konsep-konsep baru dan mengembangkan keterampilan kognitif dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengintegrasian pembelajaran afektif dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan yang holistik dan komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti mencoba mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai informasi tentang dimensi pembelajaran afektif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Dimensi Pembelajaran Afektif**

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Abdullah Sani, 2013:40).

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, diartikan Muhibbin Syah

sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses afektif (Muhibbin Syah, 2000:92).

Dimensi pembelajaran afektif adalah salah satu dari tiga dimensi utama pembelajaran, selain dimensi kognitif dan psikomotorik. Dimensi pembelajaran afektif ini berkaitan dengan aspek emosi, sikap dan nilai-nilai yang berkembang dalam proses pembelajaran. Para ahli dalam bidang Pendidikan telah memberikan beberapa definisi mengenai dimensi pembelajaran afektif, diantaranya :

1. Menurut David Krathwohl (1964), dimensi pembelajaran afektif mencakup sikap dan nilai nilai yang berkembang dalam diri individu. Sikap mencakup perasaan, keyakinan, dan motivasi yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai nilai yang dimiliki.
2. Menurut Benjamin Bloom (1956), dimensi pembelajaran afektif mencakup sikap, perasaan, dan motivasi dalam belajar. Sikap dapat meliputi sikap positif terhadap materi pembelajaran, sikap terbuka terhadap pemahaman baru, sikap disiplin dan sikap tanggung jawab dalam belajar.
3. Menurut Andreson Krathwohl, Airasian, Cruikshank, Mayer, Pintrich, Raths, & Wittrock (2011), dimensi pembelajaran afektif mencakup emosi, sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran. Dimensi ini mencakup empat domain utama, yaitu penerimaan, respons, penilaian, dan organisasi nilai-nilai. Dalam keseluruhan, dimensi pembelajaran afektif ini menekankan pentingnya pengembangan sikap, nilai-nilai dan motivasi positif dalam proses pembelajaran. Sikap mencerminkan perasaan dan evaluasi emosional terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Ini melibatkan preferensi, simpati, atau antipasti terhadap suatu hal. Nilai merujuk pada keyakinan atau prinsip yang dianggap penting oleh individu. Nilai mempengaruhi perilaku dan keputusan siswa. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk belajar. Ini bisa berupa hasrat untuk mencapai tujuan, minat, atau keinginan untuk mencapai pengakuan atau penghargaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral, empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi.

### 1. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran. Strategi pembelajaran afektif

dikembangkan dari psikologi behavioral, dimana stimulus (s-r) dapat membentuk perilaku (sikap) baru. Afektif selalu berhubungan dengan minat, sikap, seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri dan sebagainya. Dimensi afektif seringkali disebut dimensi emosi. Penerapan strategi pembelajaran afektif berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Misalnya peserta didik yang memiliki minat belajar atau emosi positif terhadap pembelajaran tertentu akan merasa senang mempelajari mata Pelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Suryadi, 2013:189-190). Tujuan dari strategi ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan social, regulasi emosi, motivasi, empati dan sikap positif terhadap belajar

Berikut adalah beberapa strategi dalam pembelajaran afektif

1. Menggunakan pembelajaran berbasis proyek: proyek-proyek yang bermakna dan menarik dapat membantu menghubungkan emosi siswa dengan materi Pelajaran. Proyek-proyek ini bisamelibatkan kolaborasi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
2. Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa:

Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman, inklusif, untuk mendukung perkembangan emosi siswa. Menghargai perbedaan, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperhatikan kebutuhan individu adalah beberapa cara untuk membangun hubungan yang positif.

3. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif: Kolaborasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan social dan empati. Mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dapat memperkuat hubungan social dan mengembangkan empati.
4. Mengajarkan keterampilan regulasi emosi: Siswa perlu belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik. Guru dapat mengajarkan strategi regulasi emosi seperti pernapasan dalam, praktik relaksasi, atau Teknik pemecahan masalah untuk membantu siswa mengatasi stress atau emosi negatif.
5. Memberikan umpan balik yang mendukung: Umpan balik yang

konstruktif dan positif dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar. Mengakui usaha dan kemajuan siswa, dan memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna dapat membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi.

6. Menggunakan cerita dan narasi: menggunakan cerita atau narasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasaterhubung dengan materi pelajaran secara emosional. Cerita dapat menginspirasi, mengajarkan nilai-nilai, dan memunculkan emosi yang relevan dengan topik yang dipelajari.

Strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan afektif yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti empati, motivasi, pengaturan emosi, dan keterampilan social. Dengan mengintegrasikan aspek emosional ini dalam pembelajaran, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih berdaya, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki sikap positif terhadap belajar.

## **2. Karakteristik Ranah Pembelajaran Afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat

diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan mengikuti pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran dan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru (Anas Sudjiono, 2013).

Ada lima karakteristik afektif yang penting yaitu:

### a. Sikap

Sikap adalah kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar (Nana Sudjana, 1995 : 30)

### b. Minat

Menurut definisi konseptual minat adalah keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep, dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Menurut definisi oprasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek (Ismet Bauki dan Harianto, 2014:190).

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang dihadapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan dapat mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila peserta didik melihat dari hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar peserta didik akan berminat dan mempunyai motivasi untuk mempelajarinya (Slameto, 2010:180).

c. Nilai

Menurut definisi konseptual nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau onbjek. Menurut definisi operasional, nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan (Slameto, 2010:181)

d. Moral

Dalam bidang psikologi, moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau kejadian itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Moral berbeda dengan moralitas. Moralitas adalah suatu system atau kepercayaan yang

meyakini bahwa suatu Tindakan itu harus berlandaskan moral dan kemudian dinilai apakah Tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk (Sunarto dan B. Agung Hartono, 1999:169).

Moral dan moralitas berkenaan dengan perilaku siswa dalam memaknai kejujuran. Melalui perangkat moral seorang siswa akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang itu kemudian meyakini untuk tidak berbuat curang dalam suatu ujian, misalnya mencotek buku catatan atau mencontek pekerjaan temannya (Sutarjo Adisusilo, 2013:48).

e. Konsep Diri

Konsep diri pada hakekatnya merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Sasaran, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Sasaran konsep diri biasanya orang, tetapi bisa saja sebuah Lembaga seperti sekolah. Arah konsep diri biasanya positif dan negative, intensitasnya dalam kontinum mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri sangat penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dipilih alternatif karir yang tepat baginya.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Melalui kajian Pustaka tentang dimensi pembelajaran afektif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif memainkan peran krusial dalam Pendidikan modern. Pembelajaran afektif melibatkan pengembangan sikap, nilai, motivasi, dan emosi siswa, yang tidak hanya mempengaruhi respon siswa terhadap pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, etika, dan keterampilan social mereka. Dalam konteks ini, dimensi pembelajaran afektif mencakup aspek-aspek seperti sikap positif terhadap pembelajaran, nilai-nilai moral, motivasi intrinsic, pengenalan dan pengelolaan emosi, serta keterampilan social dan empati.

Pentingnya dimensi pembelajaran afektif terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, positif, dan bermakna bagi siswa. Dengan memperhatikan aspek afektif ini, pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pembelajaran afektif juga mendukung perkembangan intelektual siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk eksplorasi, kreativitas, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Dengan memahami dan mengaplikasikan dimensi pembelajaran afektif pendidik

memiliki kesempatan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sensitive terhadap emosi, nilai-nilai moral, dan keterampilan social. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran afektif harus menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan yang holistic, memberikan siswa bekal yang komprehensif untuk sukses dalam kehidupan dan bersikap empati serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

### 2. Saran

#### a. Integrasi Pembelajaran Afektif dalam Kurikulum

Pendekatan pembelajaran afektif seharusnya diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum Pendidikan. Dengan menyematkan pembelajaran afektif kedalam mata Pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan sikap positif, nilai-nilai moral, dan keterampilan social.

#### b. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru seharusnya diberikan pelatihan dan pendampingan berkala dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran afektif. Pengembangan keterampilan guru dalam memahami dan merespons kebutuhan afektif siswa akan menciptakan lingkungan

pembelajaran yang lebih mendukung dan inklusif.

c. Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif

Mendorong kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan proyek Bersama dapat meningkatkan kemampuan social dan empati siswa. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, menghargai perbedaan dan mengembangkan toleransi.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran afektif dapat memperluas dukungan siswa di luar lingkungan sekolah. Seminar, lokakarya, atau pertemuan orang tua dan guru yang berfokus pada pembelajaran afektif dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang cara mendukung perkembangan emosional dan social anak-anak mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, (2013) *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Ahmed, S. (2004) *The Cultural Politics of Emotion*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Anas Sudjiono. (2013) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press

Bauman, Z. (2006) *Liquid Fear*, Crambridge: Polity Press.

Hascer, T. (2010) *Learning and Emotion: Perspectives for Teori and Research*, European Educational Research Jurnal.

Ismet Basuki dan Harianto. (2014) *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Linnenbrink, E.A (2006) *Emotion Research in Education: Theoretical and Methodological Perspectives on the Integration of Affect, Motivation and Cognition*, Educational Psychology Review

Muhibbin Syah, (2000) *Psikologi Pendidikan*: Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. (1995) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachman, S. (1998) *Anxiety*, Hove: Psychology Press Ltd

Shuman, V and Scherer, K.R (2014) *Concept an Structures of Emotions*, in R. Pekrun and L. Linnenbrink-Gracia (eds), *International Hanbook of of Emotion in Education*, London: Routledge, pp.

Sunarto dan B. Agung Hartono. (1999) *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sutarjo Adisusilo. (2013) *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pres

Suyadi. (2013) *Strategi Pembelajaran Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Taufik. (2012) *Empati Pendekatan PSikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Wetherell, M.S. (2012) *Affect and Emotion: A New Social Science Understanding*, London: SAGE.

Wetherell, M.S (2014) *The Turn to Affect*, paper presented at Taking Turns: Material, Affective and Sensory 'Turn' in the Academy, University of Manche